

## PENDAMPINGAN FORUM KOMUNITAS “NGOPI BARENG” MEWUJUDKAN PROGRAM DESA RAMAH LINGKUNGAN DI DESA SETAIL KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI

Agus Baihaqi<sup>1</sup>; Nur Hafifah<sup>2</sup>, Masnida<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

### INFO NASKAH

*Diserahkan*

18 Maret 2024

*Diterima*

20 Maret 2024

*Diterima dan Disetujui*

13 Juni 2024

### **Kata Kunci:**

Pendampingan, Desa Ramah Lingkungan, Budidaya Perikanan Organik

### **Keywords:**

*Assistance, Environmentally Friendly Villages, Organic Fisheries Cultivation*

### ABSTRAK

Aset yang dimiliki Komunitas Ngopi Bareng di Desa Setail dalam pengembangan Desa Ramah Lingkungan adalah lahan persawahan yang masih sangat luas. Sebagai Langkah awal perwujudan Desa Ramah Lingkungan, melakukan pendampingan terhadap Komunitas Ngopi Bareng Desa Setail untuk Pembudidayaan Ikan Organik. Tujuan pengabdian ini 1. Mengetahui proses Pembudidayaan Ikan Organik dalam upaya mewujudkan Desa Ramah Lingkungan di Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi; 2. Kegiatan pengembangan model panduan Desa Ramah Lingkungan berbasis lokalitas yang diharapkan akan mampu memberikan perubahan perilaku dan membentuk karakter pemuda yang lebih mencintai lingkungannya. Pendampingan forum ngopi bareng untuk mewujudkan desa ramah lingkungan di desa setail memiliki program unggulan yaitu budidaya perikanan organik. Program ini memanfaatkan potensi pertanian dan kolam terbengkalai masyarakat untuk diaktifkan lagi sebagai lokasi budidaya perikanan organik. Dalam prakteknya program ini dilaksanakan di Dusun Krajan II Sebagai pilot project dikarenakan perlu adanya contoh konkret agar masyarakat dapat ikut serta. Kegiatan ini berlangsung dengan baik dan terlaksana sebesar 100%. Hal ini terlihat dari semua masyarakat yang tergabung dalam komunitas forum ngopi bareng melaksanakan budidaya perikanan organik.

**Abstract.** *The assets owned by the Ngopi Bareng Community in Setail Village in the development of an Environmentally Friendly Village are very large rice fields. As an initial step in realizing an Environmentally Friendly Village, providing assistance to the Setail Village Ngopi Bareng Community for Organic Fish Cultivation. The objectives of this service are 1. To understand the process of cultivating organic fish in an effort to create an environmentally friendly village in Setail Village, Genteng District, Banyuwangi Regency; 2. Activities to develop a locality-based Environmentally Friendly Village guide model which is expected to be able to provide behavioral changes and shape the character of young people who love their environment more. Accompanying the coffee together forum to create an environmentally friendly village in the village also has a superior program, namely organic fish cultivation. This program utilizes the agricultural potential and abandoned ponds of the community to be reactivated as locations for organic fish cultivation. In practice, this program was implemented in Krajan II Hamlet as a pilot project because there needed to be concrete examples so that the community could participate. This activity went well and was carried out 100%. This can be seen from all the people who are members of the Ngopi forum community together carrying out organic fisheries cultivation..*

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim, polusi dan kerusakan lingkungan semakin meningkat pada era sekarang ini. Desa sebagai unit terkecil pada kehidupan masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan (Pudjiastuti et al., 2021). Desa Ramah lingkungan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar selalu menjaga kelestarian lingkungan sehingga dampak kerusakan lingkungan dapat diminimalkan (Iriani & Saleh, 2022).

Peran desa yang sangat sentral menjadikan posisi penting dalam mewujudkan desa yang ramah lingkungan. Hal ini dapat terwujud dengan cara mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam mengelola kehidupan bermasyarakat di desa. Tata Kelola di desa tidak terlepas dari peran pemuda dalam menjalankan dan mengawasi program program yang ada di desa (Iriani & Saleh, 2022).

Komunitas Ngopi Bareng merupakan wadah pemuda Desa Setail untuk mengembangkan potensi desa. Pada awalnya komunitas ini dibuat untuk kegiatan social keagamaan. Konsep komunitas ini bergiliran ke rumah warga dengan menjalin kerukunan antar warga masyarakat di Desa Setail. Komunitas ini rutin bertemu antar anggotanya yang dilaksanakan seminggu sekali bergantian dirumah anggotanya. Selain itu komunitas ini memiliki tujuan social yaitu membantu mengelola limbah dan potensi masalah lingkungan yang berada di Desa Setail. Desa Setail menjadi *pilot project* sebagai Desa yang diunggulkan untuk memberdayakan Desa Ramah Lingkungan di Kabupaten Banyuwangi.

Aset yang dimiliki Komunitas Ngopi Bareng di Desa Setail dalam pengembangan Desa Ramah Lingkungan adalah lahan persawahan yang masih sangat luas. Sebagai Langkah awal perwujudan Desa Ramah Lingkungan, melakukan pendampingan terhadap Komunitas Ngopi Bareng Desa Setail untuk mengelola sampah organik dan anorganik yang dihasilkan oleh masyarakat.. Sampah organik yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pupuk kompos untuk pertanian dan maggot sebagai pakan ikan.

Lahan yang luas ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk penanaman padi organik. Sebagai contoh awal, penanaman padi organik ini difokuskan di “Embung Kenitu” sebagai salah satu lahan yang dikelola oleh BUMDES Desa Setail. Pada pengembangannya Lahan “Embung Kenitu” dapat digunakan sebagai pembudidayaan ikan organik yang pakan ikannya dihasilkan dari pengelolaan sampah yang sudah dilakukan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam rangka pembelajaran kewirausahaan partisipatif dari komunitas ngopi bareng untuk pemberdayaan masyarakat dalam segi ekonomi.

Selain kegiatan partisipatif yang melibatkan forum komunitas ngopi bareng Desa Setail, pelestarian desa ramah lingkungan memerlukan pengembangan model Desa Ramah Lingkungan yang terkait dengan pelestarian alam di desa serta menciptakan budaya lingkungan bersih di Desa Setail.

## **2. METODE**

Metode *Assets Based Community-driven Developmen* (ABCD) digunakan dalam pengabdian ini. Metode ini digunakan dalam memperkuat potensi, kekuatan, pemetaan asset dan pemberdayaan masyarakat secara mandiri. Prinsip ini bertujuan meningkatkan kesadaran dari komunitas terhadap kekuatan potensi yang ada di desa nya. Komunitas ini dilakukan pendampingan untuk memahami, menginternalisasi dan memobilisasi masyarakat Desa Setail dalam Komunitas Ngopi Bareng dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pengabdian ini difokuskan pada kemitraan yang dibentuk dari individu dengan komunitas yang sudah ada di Desa Setail. Kerjasama dibangun antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi Bersama dengan Komunitas Ngopi Bareng yang terletak di Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Kemampuan anggota komunitas dalam mengenali potensi asset, kekuatan yang dimiliki dapat memobilisasi dan menggerakkan perubahan di Desa Setail. Komunitas Ngopi Bareng selaku pelaku utama dalam perubahan tersebut dapat dikatakan sesuai dengan metode ABCD. Langkah-langkah yang dilakukan pertama *Appreciative Inquiry* (Penemuan Apresiatif), *Community Mapping* (pemetaan komunitas) dan *Transect* (penelusuran wilayah).

Metode pengabdian partisipatif (ABCD) memiliki pendekatan yang difokuskan pada komunitas di masyarakat dengan menjadikan komunitas sebagai asset yang dapat dikembangkan kedalam hal positif. Aktivitas pengabdian ini diperkuat dengan pendampingan asset komunitas, pemahaman terhadap komunitas tentang penegelolaan asset, potensi yang dimiliki oleh komunitas dalam pengembangan asset agar secara mandiri dapat mendayagunakan asset yang dimiliki. Pemahaman dan internalisasi asset secara mandiri dapat dikuatkan dengan memahami potensi serta kekuatan dari komunitas yang didampingi.

Tahapan Pengabdian dengan pendekatan ABCD adalah :

- a. Tahap Inkulturasi: Tahapan ini memiliki tujuan memahami maksud keberadaan pendamping sebagai orang yang mendukung komunitas, sehingga pendamping mendapat

kepercayaan dari masyarakat untuk membantu memfasilitasi komunitas sebagai kelompok inti.

- b. Tahap Discovery: tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi asset yang dimiliki oleh komunitas, sehingga pendamping dapat memiliki gambaran asset apa yang dapat dikembangkan secara maksimal.
- c. Tahap Design: Tahap ini difokuskan untuk mengidentifikasi potensi dan asset dan melakukan analisis terkait peluang yang dapat digunakan untuk mengembangkan asset yang telah ditemukan.
- d. Tahap Define: proses pelaksanaan pengabdian berdasarkan program kerja yang telah diidentifikasi sebelumnya.
- e. Tahap Refleksi: Tahap akhir dari pelaksanaan metode ABCD, yaitu dengan melakukan evaluasi pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan dan melihat perubahan yang sudah terwujud.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam upaya pengabdian ini, kami menerapkan strategi pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat yang dikenal sebagai Asset Based Community-Driven Development (ABCD). Paradigma yang perlu ditekankan dalam pendekatan ABCD adalah bahwa semua tindakan harus berfokus pada pemahaman dan penerimaan sepenuhnya terhadap aset, potensi, kekuatan, serta pemanfaatan sumberdaya secara otonom dan penuh. Penting untuk memahami bahwa pendekatan ABCD menekankan pentingnya konteks lokal dan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal. Ini berarti bahwa masyarakat harus mengidentifikasi, menghargai, dan memaksimalkan potensi mereka sendiri, serta mampu mengambil inisiatif dalam mengembangkan diri mereka sendiri.

Tiap prinsip dalam pendekatan ini menunjukkan pentingnya kesadaran terhadap potensi dan energi positif yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi ini perlu diidentifikasi, dipahami, dan diinternalisasi agar bisa dimobilisasi oleh masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan semua elemen dalam komunitas masyarakat. Dalam rangka pengabdian ini, strategi kemitraan akan diadopsi sebagai landasan utama. Kemitraan dalam konteks ini merujuk pada hubungan yang terjalin antara berbagai individu atau kelompok yang memiliki kesadaran akan pentingnya kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan prinsip-prinsip Asset Based

Community-Driven Development (ABCD), penting bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi dan mengenali aset, kekuatan, dan potensi yang dimilikinya. Hal ini dianggap sebagai daya pendorong yang mampu menginspirasi dan memobilisasi mereka untuk aktif terlibat dalam perubahan, menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam proses perubahan tersebut.

Dengan menggabungkan pendekatan kemitraan yang kuat dengan prinsip ABCD, kami bertujuan untuk memungkinkan masyarakat lokal tidak hanya untuk merasa memiliki perubahan yang diinginkan, tetapi juga untuk bertanggung jawab atas kesuksesan dan keberlanjutan inisiatif ini. Melalui kerjasama dan pengenalan potensi masyarakat, kami berharap dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan komunitas secara keseluruhan. Pengabdian ini menggunakan metode:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)
2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)
3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)
4. Pemetaan

Tahapan pengabdian dalam pendekatan ABCD dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Inkulturasi: Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai maksud dan tujuan kehadiran pendamping atau pengabdian. Melalui pemahaman yang jelas ini, diharapkan masyarakat akan mulai mempercayai peran dan kontribusi yang dapat diberikan oleh pendamping atau pengabdian dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dengan membangun kepercayaan ini, diharapkan akan lebih mudah untuk memfasilitasi kelompok-kelompok masyarakat yang ada, sehingga mereka dapat aktif berperan sebagai core group atau kelompok inti dalam proses perubahan yang sedang berlangsung. Pemahaman yang baik mengenai peran pendamping atau pengabdian juga dapat membantu menciptakan hubungan yang positif antara mereka dan komunitas. Dengan demikian, kerjasama yang erat antara kedua pihak dapat terwujud, dan pendamping atau pengabdian dapat menjadi sumber daya yang efektif dalam memberdayakan komunitas lokal untuk mencapai tujuan bersama mereka.
- b. Tahap Discover: Pada tahap ini, fokus utama adalah mengidentifikasi aset dan potensi yang ada di tempat di mana pengabdian atau pendamping akan berkerja. Identifikasi ini menjadi landasan awal yang sangat penting dalam proses pengabdian atau pendampingan,

karena memungkinkan untuk memahami secara lebih baik sumber daya yang dapat dimobilisasi dan dikembangkan bersama-sama dengan komunitas yang menjadi sasaran. Dengan mengidentifikasi aset dan potensi ini, pengabdian atau pendamping dapat merencanakan langkah-langkah yang sesuai dan strategi yang tepat untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Hal ini juga membantu dalam merancang program atau intervensi yang lebih efektif, karena berlandaskan pada pemahaman yang mendalam tentang apa yang sudah ada dan bagaimana mengoptimalkannya. Sebagai hasilnya, pengabdian atau pendamping dapat lebih efisien dalam memfasilitasi perkembangan komunitas dan mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

- c. Tahap Design: Tahapan ini merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pengembangan masyarakat berbasis aset. Pada tahap ini, prioritas utama adalah untuk memahami dengan baik aset yang dimiliki oleh komunitas. Aset bisa berupa berbagai sumber daya, seperti keterampilan, pengetahuan, infrastruktur, jaringan sosial, dan sumber daya alam. Setelah aset-aset tersebut teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi peluang yang ada dalam rangka memanfaatkan aset-aset tersebut secara optimal. Peluang-peluang ini bisa berupa proyek-proyek pengembangan, program-program pendidikan atau pelatihan, atau inisiatif-inisiatif yang dapat meningkatkan pemanfaatan aset tersebut. Dengan menghubungkan aset yang dimiliki dengan peluang-peluang yang ada, komunitas dapat mengembangkan rencana strategis yang lebih baik dan berfokus pada upaya yang lebih efektif untuk memanfaatkan dan mengembangkan aset-aset mereka. Dengan demikian, tahap ini merupakan landasan penting dalam proses pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.
- d. Tahap Define: Langkah "define" dalam proses pengembangan program kerja adalah tahap di mana prioritas program kerja didefinisikan dan dirinci lebih lanjut. Pada tahap ini, komunitas atau organisasi mengacu pada hasil identifikasi peluang yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam langkah ini, langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mengimplementasikan program-program tersebut didefinisikan dengan jelas. Ini mencakup penetapan tujuan yang spesifik, pengidentifikasian sumber daya yang diperlukan, alokasi anggaran, penjadwalan, serta perencanaan tindakan-tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan program kerja. Proses ini membantu memastikan bahwa program-program yang dipilih akan efektif dan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan melibatkan komunitas atau anggota organisasi

dalam proses definisi ini, mereka merasa lebih memiliki dan berkomitmen terhadap program kerja yang akan dijalankan. Selain itu, definisi yang jelas dan rinci juga membantu dalam memonitor kemajuan program kerja dan mengukur dampaknya terhadap komunitas atau organisasi yang bersangkutan.

- e. Tahap Refleksi: Tahap akhir yang Anda sebutkan ini merupakan tahap evaluasi dalam pendekatan ABCD (Asset Based Community-Driven Development). Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dengan metode ABCD telah membawa dampak perubahan dalam komunitas atau lingkungan yang menjadi fokus. Dalam tahap evaluasi ini, akan dilakukan pemantauan dan pengukuran terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh program atau inisiatif yang telah dijalankan. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data, analisis terhadap dampak yang telah terjadi, serta penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program atau inisiatif, mengidentifikasi perubahan yang telah terjadi, dan mengevaluasi apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Selain itu, evaluasi ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program di masa mendatang, serta untuk berbagi pembelajaran dengan komunitas atau organisasi lain yang mungkin memiliki minat yang sama dalam pengembangan berbasis aset. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, pendekatan ABCD dapat menjadi lebih efektif dalam memberdayakan komunitas dan mencapai perubahan yang berkelanjutan.

Pendampingan ini bersifat pemberdayaan dan pendampingan secara nyata kepada Komunitas Forum Ngopi Bareng yang berada di Dusun Krajan II Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Berkoordinasi dengan Kepala Desa;  
Koordinasi ini dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang terkait dengan pelaksanaan desa ramah lingkungan. Koordinasi ini meliputi perizinan lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya perikanan organik, kolam ikan masyarakat yang dapat digunakan sebagai pilot project dan pengembangan model desa ramah lingkungan.





Gambar 1. Diskusi Pemanfaatan lahan pertanian dengan mina padi

- b. Pemanfaatan lahan pertanian dengan mina padi di Desa Setail menjadi perwujudan Desa ramah Lingkungan yang bekerja sama dengan Balai Benih Ikan Kecamatan genteng yang sudah berpengalaman dalam mengelola mina padi di Kecamatan Genteng. Bapak Junaidi selaku Koordinator BBI menjadi tokoh ahli dalam melaksanakan mina padi di Desa Setail.



Gambar 2. Pemanfaatan kolam ikan tidak terawat untuk dijadikan tempat budidaya

- c. Beberapa anggota yang tergabung dalam komunitas forum ngopi bareng diketahui memiliki kolam ikan yang tidak terawat. Oleh sebab itu program pendampingan ini juga memanfaatkan kolam tidak terawat anggota forum ngopi bareng untuk dijadikan tempat budidaya perikanan organic.





Gambar 3. Sosialisasi model pengembangan Desa Ramah Lingkungan

- d. Sosialisasi ini dilakukan untuk memaksimalkan pemahaman masyarakat tentang Desa Ramah Lingkungan yang sudah dimulai oleh komunitas forum ngopi bareng Dusun Krajan II Desa Setail.



Gambar 4. Evaluasi Indikator Keberhasilan

- e. Pendampingan komunitas forum ngopi bareng dikatakan berhasil jika kegiatan budidaya perikanan organic dalam pendampingan ini berjalan dan masyarakat dapat mempraktekkan langsung kegiatan budidaya secara organic. Selain itu terbentuknya buku Desa Ramah Lingkungan sebagai panduan dalam mewujudkan desa ramah lingkungan di Desa Setail Kecamatan genteng

#### **4. SIMPULAN**

Pendampingan forum ngopi bareng untuk mewujudkan desa ramah lingkungan di desa setail memiliki program unggulan yaitu budidaya perikanan organic. Program ini memanfaatkan potensi pertanian dan kolam terbengkalai masyarakat untuk diaktifkan lagi sebagai lokasi budidaya perikanan organic. Dalam prakteknya program ini dilaksanakan di Dusun Krajan II Sebagai pilot project dikarenakan perlu adanya contoh konkret agar masyarakat dapat ikut serta. Kegiatan ini berlangsung dengan baik dan terlaksana sebesar

100%. Hal ini terlihat dari semua masyarakat yang tergabung dalam komunitas forum ngopi bareng melaksanakan budidaya perikanan organic. Pendampingan forum ngopi bareng dalam mewujudkan desa ramah lingkungan masih terbatas pada budidaya perikanan organic. Diharapkan kedepannya dapat menambahkan program pertanian ramah lingkungan dan pengelolaan sampah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fanani, A. F., Astutik, W., Wahyono, D., & Suprpto, S. (2019). Analisis undang-undang Desa. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–14.
- Ferdyan, R., Vauzia, Zulyusuri, Santosa, T. A., & Razak, A. (2021). Model Pendidikan Lingkungan Hidup: Kegiatan Pembelajaran pada Siswa Sebagai Bagian dari Lingkungan di Era New Normal. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 7(1).
- Gao, X., Wang, F., Liu, C., Luo, T., Zhang, Y., & Nuti, C. (2022). A Review of the Chinese Government Support and Sustainability Assessment for Ecovillage Development with a Global Perspective. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 10(1). [https://doi.org/10.14246/IRSPSD.10.1\\_43](https://doi.org/10.14246/IRSPSD.10.1_43)
- Irawan, N. (2017). *Tata Kelola Pemerintahan Desa Era UU Desa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iriani, T., & Saleh, R. (2022). Sosialisasi Program Kampung Iklim Dalam Menciptakan Gaya Hidup Ramah Lingkungan. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 42–47.
- Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *Riwayah*, No. 1(2).
- Mina, R. (2016). DESENTRALISASI PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI ALTERNATIF MENYELESAIKAN PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP. *Arena Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2016.00902.1>
- Muljani, S., Billah, M., Pulansari, F., & Susilowati, T. (2022). Penerapan Pembangunan Berkelanjutan Melalui Perwujudan Ecovillage di Desa Galengdowo. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Nuraeni, Nursalam, & Idawati. (2020). Implementasi Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2).
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, Y. (2021). Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1). <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>
- Rofik, M., & Mokhtar, A. (2021). Pencemaran dalam Lingkungan Hidup. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 1(1).
- Rozak, R. W. A., Kembara, M. D., Parhan, M., Budiyantri, N., Hadian, V. A., & Islamy, M. R. F. (2022). Pemali as defense ecovillage values in kampung kasepuhan babakan lama. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1), 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012060>
- Safrihsyah. (2014). Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia*, 16(April).
- Tejomurti, K. (2018). Memberdayakan Koperasi Sampah Berbasis Otonomi Desa Dalam Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan. *Law Review*, 17(3). <https://doi.org/10.19166/lr.v17i3.810>

Venkitaraman, A. K., & Joshi, N. (2022). A critical examination of a community-led ecovillage initiative: a case of Auroville, India. *Climate Action, 1*.